

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu tanggung jawab sosial dan lingkungan masih menjadi tantangan serius di negara berkembang, termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia dianugerahi kekayaan alam yang melimpah, praktik eksploitasi lingkungan oleh perusahaan masih sering terjadi, yang berakibat pada degradasi lingkungan, pencemaran, dan konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi yang ada, seperti Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif (Dewi & Wardani, 2022).

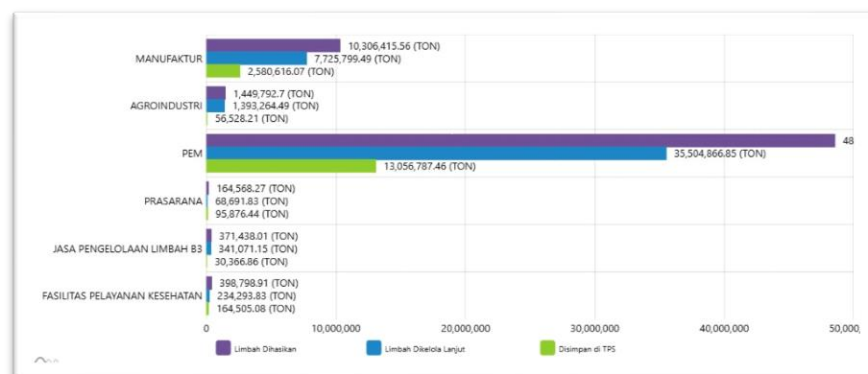
Seiring meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya keberlanjutan (sustainability), masyarakat dan investor kini semakin menaruh perhatian terhadap perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, konsep *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi dua pendekatan penting yang dapat mendukung strategi keberlanjutan perusahaan (Widyowati & Damayanti, 2022).

Green Accounting merupakan praktik akuntansi yang mengintegrasikan biaya-biaya terkait lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk pencegahan pencemaran, pengendalian dampak lingkungan, serta rehabilitasi kerusakan. Di sisi lain, CSR merupakan komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan

berkelanjutan dengan cara memperhatikan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan, di luar kewajiban hukum. Penerapan keduanya tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga membangun citra positif perusahaan di mata pemangku kepentingan (Dewi et al., 2021).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Isu pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri terus menjadi perhatian serius dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Salah satu indikator penting dalam menilai kepatuhan dan tanggung jawab lingkungan perusahaan adalah bagaimana mereka mengelola limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Data mengenai volume limbah yang dihasilkan dan dikelola oleh berbagai sektor industri menjadi bahan evaluasi penting dalam kebijakan lingkungan (Kholmi & Nafiza, 2022) .

Berikut disajikan grafik komparatif mengenai jumlah limbah yang dihasilkan, dikelola, dan disimpan sementara (di TPS) oleh beberapa sektor industri berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Hal tersebut dapat dilihat dari data yang tercantum dalam gambar 1.1 dan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Industri Penghasil Limbah B3 Terbesar Selama Tahun 2023

Berdasarkan grafik di atas, sektor manufaktur menjadi penyumbang limbah terbesar dengan total limbah dihasilkan mencapai 10.306.415,56 ton, namun hanya sebagian yang berhasil dikelola lebih lanjut (2.580.616,07 ton), sisanya disimpan di TPS atau belum tertangani secara optimal. Sektor lain seperti pemanfaat limbah (PEM) juga menunjukkan kontribusi besar dalam pengelolaan limbah, tetapi tetap mencerminkan volume limbah yang sangat tinggi (<https://pslb3.menlhk.go.id/statistik>).

Data ini mencerminkan adanya ketimpangan antara jumlah limbah yang dihasilkan dan kemampuan pengelolaan yang dimiliki oleh perusahaan, khususnya di sektor manufaktur. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya penerapan *Green Accounting*, khususnya pencatatan biaya lingkungan, sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan. Penerapan ini bertujuan untuk mendorong perusahaan lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan secara berkelanjutan .

Sebagai gambaran umum mengenai tren kinerja pengelolaan lingkungan di Indonesia, data pada tabel 1.1 menyajikan jumlah perusahaan penerima peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) selama periode 2021–2024. Program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjadi salah satu indikator penting dalam menilai sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip *Green Accounting* serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan hidup

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Penerima PROPER 2021-2024

PERINGKAT	JUMLAH PERUSAHAAN PER TAHUN			
	2021	2022	2023	2024
Emas		51	65	85
Hijau	186	170	194	227
Biru	1670	2.031	2.093	2.649
Merah	645	887	1115	1.313
Hitam	0	2	9	16
Total Perusahaan	2.548	3.141	3.471	4.290

Sumber: SK MENLHK- Hasil Proper Perusahaan kementerian Lingkungan Hidup (2021-2024)

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa jumlah perusahaan yang dievaluasi melalui PROPER terus meningkat, dari 2.548 perusahaan pada tahun 2021 menjadi 4.290 perusahaan pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran dan kewajiban perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan.

Di sisi lain, jumlah perusahaan dengan peringkat tinggi seperti Emas dan Hijau mengalami pertumbuhan, menandakan adanya kemajuan dalam praktik keberlanjutan. Namun, peningkatan jumlah perusahaan dengan peringkat Merah dan Hitam juga menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan lingkungan masih cukup besar. Dinamika ini semakin menguatkan urgensi penelitian mengenai pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam konteks perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur (Widyowati & Damayanti, 2022).

Guna memberikan gambaran awal mengenai urgensi penelitian ini, disajikan data dari lima perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2024. Data tersebut mencerminkan adanya variasi dalam alokasi biaya lingkungan, tingkat pengungkapan CSR, serta capaian kinerja keuangan yang diukur dengan

Return On Assets (ROA). Perbedaan pola dan kecenderungan antar perusahaan ini memperkuat dugaan bahwa terdapat hubungan yang tidak selalu linier antara penerapan *Green Accounting*, CSR, dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, fenomena ini penting untuk diteliti lebih lanjut secara empiris.

Tabel 1.2

Data Awal Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di ISSI Tahun 2021-2024

No	Kode Saham	Tahun	Green Accounting				CSR (X3)	Ket	Kinerja Keuangan (Y)	Ket
			Biaya Lingkungan (X1)	Ket	KL/Peringkat proper (X2)	Ket				
1.	CPIN	2021	0,0193	↑	3	↓	0.3504 3	↑	0,0800	↓
		2022	0,0163	↓	3	↓	0.2393 2	↓	0,0900	↑
		2023	0,0224	↑	3	↓	0.2820 5	↑	0,0800	↓
		2024	1,1700	↑	3	↓	0.3846 2	↑	0,1400	↑
2.	GJTL	2021	0.1436	↑	3	↓	0.6239 3	↑	-0,0100	↓
		2022	0.0591	↓	3	↓	0.5299 1	↓	0,0300	↑
		2023	0.0111	↓	3	↓	0.5128 2	↓	0,0700	↑
		2024	1,1100	↑	3	↓	0.5028 2	↓	0,0700	↑
3.	CEKA	2021	0,0201	↑	3	↓	0.5299 1	↓	0,0500	↑
		2022	0,0173	↓	3	↓	0.5470 1	↑	0,0400	↓
		2023	0,0070	↓	3	↓	0.5982 9	↑	0,0000	↓
		2024	0,7100	↑	3	↓	0.7521 4	↑	0,0900	↑
4.	KLBF	2021	0,0067	↑	4	↓	0.5128 2	↓	0,1400	↑
		2022	0,0063	↓	4	↓	0.6837 6	↑	0,1300	↓
		2023	0,0082	↑	5	↑	0.7350 4	↑	0,1600	↑
		2024	0,05900	↑	5	↑	0.7265	↓	0,1700	↑
5.	SIDO	2021	0,02208	↓	5	↑	0.5213 7	↓	0,2600	↑

	2022	0,0259	↑	5	↑	0.5812	↑	0,2400	↓
	2023	0,0239	↓	5	↑	0.7512 4	↑	0,2100	↓
	2024	2,8000	↑	5	↑	0.8034 2	↑	0,2100	↓

Sumber: Laporan Keuangan & Laporan keberlanjutan (Data diolah, 2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang seragam antara besarnya biaya lingkungan, tingkat pengungkapan CSR, dan kinerja keuangan perusahaan. SIDO berhasil mempertahankan kinerja keuangan yang tinggi meskipun pengeluaran lingkungan meningkat tajam. Sebaliknya, CEKA mengalami perbaikan ROA setelah peningkatan signifikan dalam biaya lingkungan dan pengungkapan CSR. Sementara itu, GJTL mencatat fluktuasi biaya lingkungan yang cukup tajam, namun hanya diikuti oleh perubahan ROA yang relatif kecil. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *Green Accounting* dan CSR terhadap kinerja keuangan tidak selalu bersifat linier ataupun konsisten antarperusahaan. Hal ini menegaskan pentingnya dilakukan penelitian secara empiris untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara penerapan *Green Accounting* dan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam ISSI.

Dalam pendekatan keberlanjutan, perusahaan tidak hanya fokus pada aspek keuangan, tetapi juga pada kinerja non-keuangan, seperti kinerja sosial dan lingkungan. Konsep Triple Bottom Line yang dikembangkan oleh Elkington (1998) menekankan bahwa keberhasilan perusahaan harus dilihat dari tiga aspek utama, yaitu profit (kinerja keuangan), planet (kinerja lingkungan), dan people (tanggung jawab sosial). Dalam konteks ini, *Green*

Accounting dan CSR berperan sebagai sarana perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis yang berkelanjutan .

Selain itu, teori legitimasi juga memberikan kerangka berpikir yang relevan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitasnya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Salah satu cara perusahaan memperoleh legitimasi adalah melalui pengungkapan CSR dan laporan biaya lingkungan. Ketika perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan, mereka akan memperoleh dukungan dari pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai dan kinerja keuangan perusahaan (Siladjaja Muljanto et al., 2023).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya mendukung adanya pengaruh positif *Green Accounting* dan CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Efria et al. (2023) menemukan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ria Yulianti (2023) juga menunjukkan bahwa peringkat PROPER yang lebih baik berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja keuangan. Selain itu, Dewi & Muslim (2022) menemukan bahwa pengungkapan CSR yang luas memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Namun demikian, masih ditemukan hasil penelitian yang saling bertentangan. Jolanda Amelia (2024) menemukan bahwa biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA karena dianggap sebagai

beban jangka pendek. Hal serupa diungkapkan oleh Muhammad Ariqul Muzakki (2024), yang menyatakan bahwa hanya CSR yang memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, sementara variabel biaya lingkungan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara statistik. Hingga saat ini masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana ketiga aspek tersebut biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan CSR secara simultan memengaruhi kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan manufaktur berbasis syariah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan tersebut dengan menggunakan indikator yang terintegrasi dan data terbaru

Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Green Accounting*, CSR, dan kinerja keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama dengan mempertimbangkan sektor dan konteks yang berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan judul: "**Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Selama Tahun 2021-2024**".

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus objek yang berbasis syariah, periode terbaru, serta penggunaan tiga indikator utama: Biaya Lingkungan (X1), Kinerja Lingkungan berdasarkan PROPER (X2), dan CSR berdasarkan standar GRI (X3), yang kemudian dianalisis terhadap *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator Kinerja Keuangan (Y). Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis maupun

praktis dalam memahami efektivitas penerapan prinsip keberlanjutan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* yang diproksikan dengan *Environmental Costs* (biaya lingkungan) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) ?
2. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* yang diproksikan dengan *environmental performance* (kinerja lingkungan) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) ?
3. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) ?
4. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* yang diproksikan dengan (*Environmental Costs*/biaya lingkungan dan *environmental performance* / kinerja lingkungan) dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara simultan terhadap ROA (*Return On Assets*)?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang sudah dibuat, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana pengaruh *Green Accounting* yang diproksikan dengan *Environmental Costs* (biaya lingkungan) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) ?

2. Untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana pengaruh *Green Accounting* yang diproksikan dengan *environmental performance* (kinerja lingkungan) secara parsial terhadap *ROA (Return On Assets)* ?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara parsial terhadap kinerja keuangan *ROA (Return On Assets)* ?
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana pengaruh *Green Accounting* yang diproksikan dengan (*Environmental Costs* / biaya lingkungan dan *environmental performance* / kinerja lingkungan) dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara simultan terhadap *ROA (Return On Assets)*?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan tidak hanya bagi teori dan literatur yang ada, tetapi juga bagi praktik bisnis, investor, pengambil keputusan di tingkat kebijakan dan pihak lainnya. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai akuntansi lingkungan dengan secara mendalam bagaimana *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan suatu perusahaan. Selain dari itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melihat bagaimana hubungan penerapan akuntansi

lingkungan dan CSR, bahwa perusahaan tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan.

- b. Dengan menganalisis kerangka konseptual yang ada, penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi gap atau perbedaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang kemudian dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi akuntansi hijau dalam sektor industri yang atau rentan waktu yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada mengenai interaksi antara praktik keberlanjutan dan kinerja finansial. Dengan menggabungkan konsep *Green Accounting* dan *CSR* dalam konteks perusahaan yang mematuhi prinsip syariah, penelitian ini dapat membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut dan pengembangan teori dalam bidang akuntansi dan manajemen keberlanjutan.

b. Bagi Praktisi dan Manajer Perusahaan

Bagi perusahaan, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *Green Accounting* dan *CSR* dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah kunci untuk merumuskan strategi yang lebih efektif. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi manajer untuk mengintegrasikan praktik ramah lingkungan dan sosial dalam operasi sehari-hari, yang tidak hanya mendukung tujuan

keberlanjutan, tetapi juga meningkatkan daya saing di pasar yang semakin sadar lingkungan.

c. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Bagi investor syariah, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga dalam mengevaluasi potensi investasi. Dengan informasi yang jelas tentang dampak positif dari *Green Accounting* dan *CSR* terhadap kinerja keuangan, investor dapat membuat keputusan yang lebih informed, mendukung perusahaan yang tidak hanya fokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan.

d. Bagi Pengembangan Kebijakan

Temuan dari penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan publik. Dengan memberikan bukti empiris mengenai manfaat praktik keberlanjutan, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan regulasi yang mendorong perusahaan untuk mengadopsi *Green Accounting* dan *CSR*, sehingga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

e. Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang berguna untuk dipelajari maupun menjadi referensi mengenai penerapan *Green Accounting* dan *CSR* oleh perusahaan tidak hanya menguntungkan mereka secara finansial, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat umum. Dengan lingkungan yang lebih sehat, ekonomi lokal yang berkembang, dan komunitas yang lebih kuat, masyarakat dapat

merasakan dampak positif dari komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

